



Studi Kasus Tentang Perilaku Membolos Siswa Di Smp N 3 Bukittinggi

Annisa Novia

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

annisanovia866@gmail.com

Yeni Afrida

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

yeniafrida@gmail.com

Nelvy Yanti

SMP Negeri 3 Bukittinggi

nelvyvanti@gmail.com

Abstract: *This research was motivated by the frequent cases of repeated truancy in SMP Negeri 3 Bukittinggi which became the driving force of this research. sTherefore, research on truant behavior in students needs to be done to determine the types of truant behavior, factors that encourage students to do truant behavior, how parents can influence truant behavior, the impact of truant behavior, and how students' perceptions of truant behavior and how Guidance And Counseling teachers handle it. Participants in this study were grade VIII teenagers who often skipped school. Data collection methods include interviews, documentation, and observation. The findings of this study show that there are two types of truant behavior carried out by students at SMP Negeri 3 Bukittinggi, namely truant entirely and only during designated class hours. Factors that encourage students to behave truant include factors from themselves, family factors and environmental factors. Parental participation in truant behavior largely refers to the fact that based on parenting, parents are not directly involved in their child's truant behavior. The impact of truant behavior can be psychological, academic, or non-academic. Guidance and counseling teachers respond to this impact by providing information services, contacting parents, working with principals and homeroom teachers, and calling students who exhibit truant behavior for guidance on both the student and parent side.*

Keywords: *Study, Behavior, Truant, Student*

Abstrak : *Penelitian ini dilatar belakangi oleh seringnya Kasus membolos yang berulang di SMP Negeri 3 Bukittinggi yang menjadi pendorong penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai perilaku membolos pada siswa perlu dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis perilaku membolos, faktor yang mendorong siswa melakukan perilaku membolos, bagaimana orang tua dapat mempengaruhi perilaku membolos, dampak dari perilaku membolos, dan bagaimana persepsi siswa terhadap perilaku membolos serta cara guru Bimbingan Dan Konseling menanganinya. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja kelas VIII yang sering bolos sekolah. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua jenis perilaku membolos yang dilakukan siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi, yaitu membolos seluruhnya dan hanya pada jam pelajaran yang ditentukan. Faktor yang mendorong siswa berperilaku membolos meliputi faktor dari diri siswa sendiri, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Partisipasi orang tua dalam perilaku membolos sebagian besar mengacu pada kenyataan bahwa berdasarkan pola asuhnya, orang tua tidak terlibat langsung dalam perilaku membolos anaknya. Dampak dari perilaku membolos dapat bersifat psikologis, akademik, atau non-akademik. Guru bimbingan dan konseling merespons dampak ini dengan memberikan layanan informasi, menghubungi orang tua, bekerja sama dengan kepala sekolah dan wali kelas, dan memanggil siswa yang menunjukkan perilaku membolos untuk mendapatkan bimbingan baik pihak siswa maupun orang tua.*

Kata Kunci: *Studi, Perilaku, Membolos, Siswa*

Received: 01 Desember 2023 , Accepted: 02 Januari 2024, Published: 29 Februari 2024

* **Annisa Novia** annisanovia866@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilalui oleh setiap orang untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Setelah orang tersebut meninggal, proses ini akan berakhir. Agar proses menuju kebaikan dapat berjalan lancar dan sebagaimana mestinya, maka seluruh elemen lembaga pendidikan baik dasar, menengah, maupun tinggi harus dapat menerima akses dari masyarakat tanpa terkecuali, apapun kasta yang mungkin sudah ada. (Wiyono, 2010:15).

Menurut Insyiroh (2012:1), pendidikan adalah suatu lingkungan terstruktur dimana peserta didik dapat memperoleh informasi dan mengembangkan keterampilan, minat, dan bakatnya. Secara alami, seiring pertumbuhannya, siswa akan menghadapi berbagai permasalahan sepanjang hidupnya, termasuk permasalahan sosial dan pribadi. siswa mempelajari arti peraturan dan ketentuan yang harus dipatuhi oleh semua siswa melalui pendidikan mereka di sekolah. Tujuan dari kode etik ini adalah untuk menanamkan disiplin pada anak-anak. Masih ada siswa yang tidak menaati peraturan, padahal di sekolah sudah ada peraturan yang mengajarkan disiplin. Perilaku membolos merupakan salah satu dari sekian banyak pelanggaran peraturan yang sering dilakukan oleh siswa.

Menurut Cartonno dalam Malik (2014:3), membolos diartikan sebagai perilaku yang menyimpang dari standar masyarakat karena proses pengkondisian lingkungan yang tidak memadai. Ketika siswa tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, hal itu disebut pembolosan. Alternatifnya, ini mungkin mengacu pada ketidakhadiran siswa karena sejumlah alasan yang masuk akal.

Menurut pernyataan Damayanti (2013), siswa yang sering bolos pelajaran akan menghadapi akibat buruk. Konsekuensi ini dapat berupa hukuman, skorsing, diskualifikasi dari ujian, atau bahkan dikeluarkan dari institusi. Selain itu, praktik ketinggalan mata pelajaran dapat menurunkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan terhadap guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Bukittinggi, terdapat 4 siswa semuanya kelas VIII yang membolos lebih dari tiga hingga sembilan kali tanpa memberikan penjelasan sehingga merupakan sebagian besar siswa yang absen. Instruktur bimbingan dan konseling akan melakukan intervensi dengan memberikan nasihat kepada siswa jika mereka bolos sekolah selama tiga hari tanpa memberikan penjelasan. Orang tua akan dihubungi jika siswa terus membolos setelah prosedur bimbingan selesai. Selain itu, jika Tindakan guru BK adalah kunjungan rumah karena panggilan orang tua telah dipenuhi namun siswa tetap berperilaku sama. Jika nilai siswa lebih dari 24 dianggap tidak naik pangkat Namun, jika nilainya antara 80 dan 100, mereka akan

dikeluarkan dari sekolah, sesuai peraturan lembaga. Dengan tujuan menurunkan perilaku membolos dan menjamin siswa merasa aman, guru bimbingan dan konseling selama ini menangani siswa yang membolos dengan bekerja sama dengan pihak lainnya, antara lain kepala sekolah, wali kelas, orang tua, dan siswa.

Cara pihak sekolah dalam menyikapi situasi tersebut masih belum ideal dan belum memberikan efek jera bagi siswa yang sering membolos, sehingga mereka tidak takut akan akibatnya dan berani melakukan aktivitas menyimpang tersebut kembali. Jika dibiarkan, tindakan membolos yang sering terjadi di sekolah akan semakin berdampak buruk bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan penyelidikan yang lebih mendalam terhadap perilaku atau bentuk seperti apa yang dilakukan oleh siswa. Apa yang memotivasi siswa untuk membolos, dampak dari perilaku membolos, dan bagaimana siswa melihat perilaku membolos merupakan pertimbangan penting. Penelitian ini berfokus pada jenis perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa, kondisi yang menyebabkan terjadinya pembolosan, dampak dari pembolosan, persepsi membolos di kalangan siswa, dan cara instruktur bimbingan dan konseling menangani siswa yang membolos.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus. Penelitian ekstensif inilah yang disebut dengan penelitian kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi dan fakta, menganalisis apa yang mereka pelajari, dan kemudian mengubah pengetahuan tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat. Banyaknya siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, khususnya pembolosan, menjadikan penelitian kualitatif sebagai metode pengumpulan data yang disukai karena tidak mungkin menggunakan alat seperti penyebaran kuesioner untuk mendapatkan informasi. Untuk memungkinkan ekspresi deskriptif data penelitian yang berasal dari pengalaman dan tindakan partisipan melalui modifikasi penekanan penelitian.

Tempat penelitian untuk penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Bukittinggi yang terletak di Jl. Jambak Muko No.3 Desa Bukit Apit Puhun. Empat siswa SMP Negeri 3 Bukittinggi yang sering membolos menjadi peserta penelitian. Langkah pertama dalam penelitian adalah pengumpulan data, dimana tujuan kegiatannya adalah mengumpulkan data yang komprehensif untuk mendukung penyelidikan. Oleh karena itu, strategi pengumpulan data sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan dengan menggunakan metode yang sesuai untuk mengambil data lapangan. Berikut ini uraian

penelitian secara menyeluruh dari kedua metode yang digunakan, khususnya: 1. Studi Dokumentasi. Informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini berkaitan dengan studi kasus tentang kebiasaan membolos siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Di dalamnya terdapat catatan, laporan hasil belajar siswa, buku catatan harian, dan dokumentasi setiap topik penelitian. Dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. 2. Wawancara Konsultasi digunakan sebagai strategi pengumpulan data, menurut Sugiyono (2015:137), jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengungkap permasalahan yang perlu digali, serta jika peneliti perlu mengetahui sesuatu dari responden lebih detail dan respondennya tidak banyak. Purwoko dan Pratiwi (2007:36) menyatakan bahwa wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang pertanyaannya diajukan secara langsung dan responden menjawabnya secara lisan. Pendekatan wawancara semi terstruktur digunakan dalam penelitian ini mengenai karakteristik pola perilaku membolos pada siswa.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena lebih didasarkan pada skenario dunia nyata, mengandalkan spontanitas, menawarkan peluang lebih besar untuk menggali secara mendalam berbagai aspek masalah yang dihadapi, dan memungkinkan pengumpulan informasi sebanyak mungkin dari informan. masih menggunakan panduan wawancara sebagai acuan. Informan diperbolehkan mengemukakan pendapat tergantung pada pertanyaan peneliti atau pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dari panduan wawancara. Ketika peneliti menyampaikan data berbentuk ringkasan singkat yang disimpulkan berdasarkan temuan yang dikumpulkan dari wawancara. Proses ini diulangi untuk setiap wawancara yang dilakukan dengan sumber data. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari temuan wawancara diberikan dalam bentuk aslinya, baik sebagai deskripsi atau versi ringkas. Kesimpulan Langkah peneliti selanjutnya melibatkan penarikan kesimpulan dari data dan informasi tertulis. Setelah membacanya beberapa kali, peneliti sampai pada suatu kesimpulan dan memberikan penafsiran makna dari fakta-fakta yang ada, meliputi jenis-jenis perilaku membolos, sebab-sebab terjadinya perilaku membolos, dan akibat-akibat dari perilaku membolos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Bentuk Perilaku Membolos

Siswa yang membolos dengan dua cara, yaitu siswa yang membolos seluruhnya, artinya tidak datang ke sekolah dari pagi hingga sore hari tanpa surat keterangan izin, dan

siswa yang membolos pada jam pelajaran tertentu, artinya meninggalkan kelas dalam jangka waktu tersebut.

1. Membolos Sehari Penuh

Siswa yang membolos dengan dua cara, yaitu siswa yang membolos seluruhnya, artinya tidak datang ke sekolah dari pagi hingga malam hari tanpa surat keterangan izin, dan siswa yang membolos pada jam pelajaran tertentu, artinya meninggalkan kelas dalam jangka waktu tersebut.

2. Membolos pada saat jam pelajaran tertentu

Jenis perilaku membolos kedua yang sering dilakukan anak-anak adalah tidak masuk kelas selama periode pengajaran tertentu, atau tidak hadir di kelas. Siswa di KD, FK, FC, dan JK menunjukkan praktik bolos kelas selama jam pembelajaran tertentu. Siswa sering kali keluar dari kelas, dengan alasan bahwa mereka izin untuk ke kamar kecil. Ketika mereka yakin suatu pelajaran terlalu sulit untuk mereka pahami, terutama yang melibatkan angka, siswa meninggalkan kelas lebih awal. Hal ini menyebabkan mereka bosan dan memutuskan untuk ke kamar kecil. Meskipun anak tersebut menggunakan kamar kecil, dia tidak langsung kembali ke kelas setelahnya untuk berpartisipasi dalam pengajaran. Saat bertemu dengan temannya, siswa suka menunggu topik hampir selesai sambil mengobrol di depan pintu kamar kecil. Berdasarkan temuan penelitian yang dibahas dan diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos pada siswa terdiri dari tidak masuk kelas sepanjang hari dan membolos pada jam kerja biasa, seperti yang dikemukakan oleh Prayitno dan Amti (2004: 122).

B. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Faktor faktor yang mendukung perilaku membolos siswa. Menurut Ichسانی (2007) memisahkan variabel-variabel yang memotivasi siswa untuk membolos ke dalam dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersifat pribadi bagi orang tersebut. Sebaliknya, faktor eksternal seperti teman, keluarga, dan masyarakat lebih dipengaruhi oleh keadaan atau lingkungan sekitar.

1. Rendahnya Tingkat Motivasi Siswa

Karena terlalu banyaknya peraturan di sekolah, siswa merasa malas dan kurang semangat dalam belajar sehingga membolos. Demikian pula, siswa sering meninggalkan kelas pada jam pelajaran karena kurangnya semangat untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Belum menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru

Salah satu alasan utama siswa membolos adalah karena mereka belum menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru mata pelajaran tersebut. Mereka melakukan hal ini karena mereka yakin guru mata pelajaran akan memberikan sanksi jika mereka tidak menyelesaikan tugas.

3. Sering terlambat ke sekolah

Siswa sering kali mempunyai kebiasaan datang terlambat ke kelas. Seringkali mereka datang terlambat ke sekolah karena kebiasaan tidur dan bangun terlambat. Menurut kebijakan sekolah, siswa yang datang terlambat lebih dari lima menit akan dipulangkan kecuali orang tua mereka dapat memberikan alasan dan mereka akan diizinkan untuk melaporkan kejadian tersebut kepada instruktur piket dan diizinkan untuk masuk kembali ke dalam gedung. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak muda lebih memilih sekolah bermain dibandingkan harus pulang dan pergi bersama orang tuanya.

4. Situasi Keuangan Keluarga

Ayah adalah pencari nafkah utama keluarga karena tidak ada orang tua yang bekerja. Carrot sering bekerja membantu dan mendapatkan uang jajan setiap hari karena ia adalah seorang ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Dia juga melakukan pekerjaan serabutan dan sesedikit mungkin.

5. Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua.

Siswa merasa lebih bebas dan orang tuanya tidak memberikan batasan apa pun kepada mereka selama berada di rumah ketika kedua orang tuanya sibuk bekerja. Karena merasa cukup nyaman dan orang tua tidak menyadari anaknya membolos, sering kali siswa membolos di rumah. Siswa hanya menjelaskan bahwa sekolah pulang pada pagi hari karena ada pertemuan semua guru ketika orang tuanya menanyakan alasan mereka ada di rumah. Hal serupa juga terjadi pada orang tua siswa yang menanggapi dengan mengatakan bahwa mereka selalu percaya pada kata-kata anak mereka dan berharap kata-kata tersebut jujur.

6. Penanganan pihak sekolah kurang baik

Dari sisi siswa, pendekatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa yang membolos masih belum ideal. dan karena mereka belum merasakan akibat dari perilaku mereka, anak-anak terus berperilaku sama.

7. Tidak tertarik dan lelah belajar

Setiap siswa terkadang merasa bosan, namun mereka yang merasa tidak mungkin untuk menolak dan cepat bosan apalagi pada bidang yang menurutnya menantang dan tidak

kelas akan pada akhirnya memilih jalan keluar yang mudah, yaitu dengan sengaja meminta izin dari guru untuk mengikuti pelajaran saat bel pelajaran sudah berbunyi, namun ia memilih keluar kelas dengan alasan ingin ke kamar kecil, dll..

C. Dampak Perilaku Membolos

KD, FK, FC, dan JK sering kali melakukan tindakan membolos, yang tentunya akan berdampak pada orang lain maupun orang-orang disekitarnya. Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan, siswa yang tidak masuk kelas mengalami rasa khawatir dan panik, kesulitan mengikuti pelajaran selanjutnya, dan prestasi akademis yang buruk.

1. Perasaan Takut dan Cemas

Rasa takut, khawatir, gentar, dan gelisah merupakan emosi yang umum dirasakan siswa ketika bolos atau tiba di sekolah. Ketika orang tua mengetahui anaknya hilang, mereka sering kali menegurnya, dan pihak sekolah sadar akan teror yang dialami siswa yang membolos. Sementara itu, siswa merasa khawatir saat kembali ke sekolah ketika mendapat telepon atau bertemu dengan guru bimbingan dan konseling atau instruktur lain yang berpengetahuan.

2. Sering Mendapat Teguran dari Bapak/Ibu Guru

Guru yang sering memberikan peringatan membolos kepada muridnya tidak terbatas pada profesional bimbingan dan konseling saja; pendidik lain juga sering memberikan peringatan kepada siswa yang sering bolos pada jam pelajaran. Demikian pula, anak-anak sering kali mendapat peringatan dari pengelola sekolah, terutama mereka yang membolos. Hal ini untuk mencegah siswa melakukan perilaku yang sama ketika mereka berada di kelas.

3. Tidak dapat mengikuti pelajaran selanjutnya atau tertinggal materi-materi pelajaran

Sering membolos membuat siswa tidak dapat mengikuti pelajaran. Mereka mempunyai kecenderungan untuk mengabaikan apa yang mereka pelajari. Karena kenyataan bahwa siswa telah mengembangkan kebiasaan untuk selalu terlambat dalam mengerjakan tugas, guru mata pelajaran sering kali memberikan peringatan kepada siswa tentang keterlambatan mereka, yang mengakibatkan perbedaan besar dalam nilai mereka dan menempatkan mereka jauh di belakang rekan-rekan mereka.

4. Prestasi Yang Rendah

Siswa yang tidak masuk sekolah sering kali mendapat nilai buruk dalam pelajarannya. Karena catatan kehadiran seorang siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

rangkingnya selain dari catatan akademiknya. Siswa jarang hampir tidak pernah belajar di rumah. Mereka semata-mata belajar untuk ujian akhir atau ujian semester.

5. Siswa Dikucilkan Oleh Temannya

Selain berdampak pada perilaku non-akademik dan akademis siswa, pembolosan juga mempunyai pengaruh sosial terhadap mereka. Teman membenci dan mengucilkan siswa yang sering bolos sekolah dan menghabiskan seluruh waktunya sendirian.

Berdasarkan dampak diatas yang berdasarkan data penelitian memiliki kesamaan dengan teori berikut : Menurut Haryanto (2011) menegaskan bahwa perilaku membolos akan berdampak pada sisi mental, antara lain munculnya rasa takut yang sangat kuat dalam diri, rasa tidak nyaman, dan ketidakmampuan. untuk berpikir jernih, dan lebih mudah merasa berani dan berani bertarung dengan orang yang lebih tua. Dampak bolos sekolah menurut Prayitno dan Amti (2004:62) antara lain menurunnya minat belajar, kegagalan ujian, hasil belajar yang kurang dari potensi diri, tidak naik kelas, penguasaan materi tertinggal dari teman sebaya dan dikeluarkan dari sekolah.

D. Persepsi Tentang Membolos

Menurut Robbins (2003), persepsi adalah kesan yang didapat seseorang dari panca inderanya kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, dan dievaluasi untuk membantu orang tersebut memahaminya. Berdasarkan temuan penelitian, anak-anak yang membolos percaya bahwa tindakan mereka salah dan bahwa tindakan mereka tidak hanya dilakukan oleh diri mereka sendiri, meskipun mereka juga percaya bahwa perilaku membolos tidak pantas dilakukan oleh siswa lain. Karena setiap siswa mengalami kebosanan secara berbeda, siswa sering beranggapan bahwa membolos adalah respons khas terhadap perasaan bosan dan malas sekolah. Selain itu, siswa yang merasa berani membolos karena lelah seringkali merasa senang melakukannya.

E. Penanganan Perilaku Membolos Oleh Guru BK

Cara guru Bimbingan dan Konseling menangani siswa yang tidak hadir yaitu Tentu saja tidak pernah ada pemisahan antara investigasi perilaku membolos yang dilakukan di SMP Negeri 3 Bukittinggi dengan intervensi yang diupayakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Menangani siswa bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran peraturan sekolah seperti keterlambatan, dapat dilakukan dengan menggunakan metode disiplin dan bimbingan dan konseling, Menurut Hikmawati (2010:34). Guru bimbingan dan konseling telah memberikan berbagai penanganan terapi antara lain :

1. Pemberian Layanan Informasi

Guru Bimbingan dan Konseling sudah mulai memberikan layanan informasi kepada siswa sepanjang jam pelajaran BK. Dengan menerapkan layanan informasi, sekolah dapat memastikan bahwa siswa menyadari dampak negatif dari pembolosan dan dapat mencegahnya dengan memberikan bimbingan dan dorongan.

2. **Konseling Individu :** Guru Bimbingan dan Konseling memberikan konseling
 Karena mereka sering bolos kelas, nasehat dan bimbingan dari Bapak/Ibu guru mata pelajaran biasanya memanggil siswanya tersebut. Guru mata pelajaran sering melaporkan kepada guru bimbingan dan konseling bahwa siswa sering tidak hadir di kelas pada jam pelajaran. Guru yang memberikan nasihat dan konseling kepada siswa yang berada di bawah ambang batas toleransi dapat memilih untuk menghubungi siswa yang membolos. Tiga hari berturut-turut merupakan batas maksimal toleransi untuk tidak masuk tanpa izin (surat keterangan). Guru Bimbingan dan Konseling akan berbicara tentang bagaimana menangani anak tersebut kedepannya jika mereka melewati tiga hari berturut-turut tanpa surat keterangan.
3. **Guru Bimbingan dan Konseling menelepon orang tua atau wali yang sah.**
 Hal ini merupakan salah satu komponen tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK yang memanggil orang tua anak untuk memintanya datang ke sekolah dalam upaya memastikan penyebab perilaku membolosnya. Selain itu, karena orang tua merasa tidak enak, mereka menelepon muridnya untuk menanamkan rasa takut pada diri mereka. Dalam upaya mencegah anak mengulangi perilaku membolos, maka guru bimbingan dan konseling berupaya menjelaskan kepada orang tua siswa mengapa siswa tersebut melakukan tindakan tersebut. Guru pembimbing akan menindaklanjuti dengan melakukan kunjungan ke rumah siswa yang tidak hadir apabila orang tua siswa telah menerima surat panggilan dari guru pembimbing dan belum memberikan tanggapan.
4. **Bekerja sama dengan wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa.**
 Guru Bimbingan dan Konseling tidak sendirian dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan siswa. Mendorong kolaborasi dan keterlibatan sekolah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan meningkatkan kinerja mereka baik di bidang akademik maupun ekstrakurikuler. Wali kelas yang berbincang empat mata dengan orang tua pada konferensi orang tua guru menjelaskan beberapa permasalahan yang muncul, termasuk ketidakhadiran siswa. Pihak sekolah berharap orang tua atau wali dapat memberikan pemahaman dan norma pendidikan agar siswa tidak merasa leluasa selama berada di rumah. Guru wali kelas bertujuan untuk

menanamkan pemikiran bahwa sumber utama pendidikan adalah keluarga. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap murid-muridnya sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan dan memberikan contoh yang positif. Sementara itu, wali kelaslah yang paling mengetahui dan mengetahui sikap dan perilaku keseharian siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Siswa SMP N 3 Bukittinggi melakukan perbuatan membolos berupa membolos sehari penuh dan membolos pada saat mata pelajaran tertentu saja. Kemudian hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Perbuatan membolos memberikan dampak terhadap siswa diantaranya dampak psikis, dampak akademik, dampak non akademik, dan dampak sosial. Siswa menganggap bahwa membolos adalah perbuatan yang melanggar namun sah sah saja untuk dilakukan. Sementara yang dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi perilaku membolos ini adalah dengan memberikan layanan informasi yang dilakukan pada saat jam pelajaran BK, Memberikan Konseling Individual, guru BK memanggil orang tua atau wali murid serta guru BK bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas dan wali murid siswa yang berperilaku membolos.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Damayanti, Feny Anisa. 2013. Studi Kasus tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Fenti, Hikmawati. 2010 Bimbingan Konseling. Jakarta: Rajawali Press.
- Ichsani, Wachida. 2007. Studi Tentang Faktor Penyebab dan Alternatif Penyelesaian Masalah Perilaku Membolos pada Siswa SMA Negeri 1 Teras Boyolali. Jurnal Pendidikan Universitas Surakarta.
- Insiroh, Lailatul. 2016. Studi Tentang Penanganan Siswa yang Terlambat Tiba di Sekolah Oleh Guru Bk SMA Negeri 1 Gersik. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Skripsi tidak Diterbitkan.
- Malik, Alfy Rizki M. 2014. Kajian Tentang Perilaku Mengimpang di Kalangan Siswa SMA. Jakarta: Perpustakaan UPI (tidak diterbitkan).
- Nurihsan. H.dkk. 2005. Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD/MI Kurikulum 2004. Jakarta: Grasindo.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT.Rineka.

- Prayitno. 2004. Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwoko, Budi dan Titin Indah Pratiwi. 2007. Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes. Unesa University Press.
- Robbins, S. P. 2003. Perilaku Organisasi: Konsep Kontroversi Aplikasi Edisi Kedelapan. Trans.Pujaatmaka, H & Molan, B.Jakarta: Pt. Prenlindo.
- Supriyo, dkk. 2008. Studi Kasus Bimbingan dan Konseling. CV. Nieuw Setapak.
- Wiyono, Teguh. 2010. Rekonstruksi Pendidikan Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Belajar